

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Deskripsi Pustaka

1. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani “*strategos*” yang berarti stratus (militer) dan ago (memimpin). Menurut Hardy, Langley, dan Rose dalam Sudjana mengemukakan strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan (*strategy is perceived as a plan or a set of explicit intention preceeding and controlling action*).¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan).

Pendapat lain mengatakan bahwa strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.²

Dengan demikian strategi dapat diartikan sebagai susunan, pendekatan, atau kaidah-kaidah untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan tenaga, waktu, serta kemudahan secara optimal. Apabila dihubungkan dengan proses belajar mengajar, strategi adalah cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa.

Strategi belajar mengajar terdiri atas semua komponen materi pengajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pengajaran tertentu. Selain mencakup tujuan kegiatan, strategi juga terdiri atas siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2013, hlm.3.

² Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, kata pengantar Dr.H.Abdul Kodir,M,Ag, Bandung, CV. Pustaka Setia,2011,hlm.18.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dikemukakan bahwa stretegi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan.Strategi pengajaran terdiri atas metode dan teknik atau prosedur yang menjamin siswa mencapai tujuan.Strategi pengajaran lebih luas dari pada metode / teknik pengajaran. Dengan kata lain, metode/teknik pengajaran merupakan bagian dari strategi pengajaran.³

Adapun istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai “ upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujaun yang telah direncanakan.”⁴

Menurut Association for Educational Communication and Technology (AECT) pembelajaran merupakan suatu sistem yang didalamnya terdiri dari komponen-komponen sistem instruksional, yaitu komponen pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, dan latar atau lingkungan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan/ merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran, yakni membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman, dan dengan pengalaman itu, tingkah laku siswa bertambah, baik kualitas maupun kuantitasnya. Tingkah laku ini meliputi pengetahuan, keterampilan dan nilai / norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seseorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya diakhir kegiatan pembelajaran.

³ Abdul Majid, *Op, Cit*, hlm.3.

⁴ Abdul Majid, *Ibid*, hlm.4.

b. Langkah – langkah strategi pembelajaran

Ada tiga masalah pokok/ strategi yang sangat penting yang dapat dijadikan pedoman untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan.

Pertama, spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan. Untuk itu sasaran yang dituju harus jelas dan terarah. Serta tujuan penmgajaran yang dirumuskan harus jelas dan konkret, sehingga mudah dipahami oleh anak didik. Bila tidak, maka kegiatan belajar megajar tidak punya arah dan tujuan yang pasti.

Kedua, memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap penting, tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang dapat merugikan anak diik. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai anak didik. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran. Sebaiknya guru memandang anak didik sebagai individu dengan segala perbedaanya.⁵

Pendekatan yang berbeda tentu akan berdampak pada langkah-langkah yang berbeda pula. Sasaran pendekatan ini adalah pada unsure-unsur / faktor-faktor yang terlibat langsung dengan proses belajar mengajar itu sendiri. Dan dari pendekatan ini akan muncul bermacam-macam teori belajar mengajar. Pendekatan ini pada prinsipnya adalah berkaitan dengan kondisi belajar, agar dengan terwujudnya kondisi belajar, proses belajarnya akan dapat lebih lancer dan tujuan belajar akan dapat tercapai.⁶

Ketiga, memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode/teknik penyajian untuk memotivasi anak didik agar mampu menerapkan dan menggunakan pengalamannya untuk memecahkan masalah. Guru hendaknya jangan menggunakan teknik penyajian yang sama. Bila beberapa tujuan ingin diperoleh, maka guru

⁵ Syaiful Bahri Djumarah, Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta , Jakarta, 1997, hlm.26.

⁶ M. Chabib Thoha, Abdul Muthi, *PBM-PAI disekolah*, Pustaka Belajar, Jakarta, 1998, hlm.207

dituntut untuk memiliki kemampuan tentang berbagai metode/ mengkombinasikan beberapa metode yang relevan.⁷ Metode dan teknik mengajar bertujuan agar materi pelajaran dapat diterima dengan mudah oleh peserta didik, disamping untuk memotivasi peserta didik agar dapat mencerna dan menerapkan pengetahuan serta pengalamannya untuk memecahkan masalah. Untuk itu guru perlu menguasai berbagai bentuk metode mengajar dengan berbagai pertimbangan yang antara lain mencakup tujuan, materi, dan kelas / sarana.⁸

Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien.

c. Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran

Pemilihan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu, karakteristik peserta didik, serta situasi/ kondisi dimana proses pembelajaran tersebut yang akan berlangsung harus disesuaikan dengan jelas.

Titik tolak untuk penentuan strategi mengajar adalah perumusan tujuan pengajaran secara jelas, agar siswa dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara optimal, maka guru harus menentukan strategi yang paling efektif dan efisien untuk membantu siswa dalam pencapaian tujuan yang telah dirumuskan. Sekalipun demikian, strategi harus dipilih untuk membantu siswa mencapai tujuan secara efektif dan produktif, yaitu dengan cara menentukan tujuan yang jelas sehingga dapat diketahui apa yang diharapkan guru dapat dilakukan siswa dalam kondisi yang bagaimana, serta seberapa besar tingkat keberhasilan yang diharapkan. Untuk itu dibutuhkan kreativitas guru dalam memilih strategi pembelajaran. Strategi yang dipilih guru untuk aspek ini

⁷ Syaiful Bahri Djummarah, Azwan Zain, *Op. Cit*, hlm.7.

⁸ M. Chabib Thoha, Abdul Muthi, *Op.Cit*, hlm.223.

didasarkan pada perhitungan bahwa strategi tersebut dapat membentuk siswa untuk mencapai hasil optimal.

Oleh karena itu, dalam menentukan kriteria pemilihan strategi belajar mengajar menurut Gerlach dan Ely (1990), ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi yaitu:

1) Efisiensi

Misalnya seorang guru PAI akan mengajar Akhlak Terpuji. Guru memberikan 15 contoh akhlak terpuji dan akhlak tercela, dan siswa dapat menunjukkan 8 contoh akhlak terpuji. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi yang paling efisien adalah menunjukkan contoh akhlak terpuji dan karakteristiknya, kemudian siswa diperintah untuk menjelaskan manfaatnya. Selanjutnya, siswa diperintahkan untuk mempelajari di rumah sehingga ketika diadakan tes, mereka dapat menjawab dengan betul. Dengan kata lain, mereka dianggap telah mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Strategi ini disebut strategi ekspositori.

2) Efektifitas

Strategi yang paling efisien tidak selalu merupakan strategi yang efektif. Efisien akan menjadi pemborosan apabila tujuan akhir tidak tercapai, andaikan tujuan tercapai, masih harus dipertanyakan seberapa jauh efektifitasnya. Cara untuk mengukur efektifitasnya adalah dengan menentukan transferabilitas (kemampuan memindahkan) prinsip-prinsip yang dipelajari, kalau tujuan dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat dengan strategi tertentu dari pada strategi yang lain, strategi itu efisien. Namun jika kemampuan mentransfer informasi / skill yang dipelajari lebih besar dicapai melalui suatu strategi tertentu dibanding strategi lain maka strategi itu lebih efektif untuk pencapaian tujuan.⁹

⁹ Gerlach dan Ely, Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran, Ghalia Indonesia, Jakarta. 1990, hlm.173-174.

3) Kriteria lain

Pertimbangan lain yang cukup penting dalam penentuan strategi / metode adalah tingkat keterlibatan siswa.

Menurut Hamzah B. Uno, Mager menyampaikan beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam memilih strategi pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada tujuan pembelajaran
Tipe perilaku apa yang diharapkan dapat tercapai oleh peserta didik, misalnya menyusun bagan analisis pembelajaran. Berarti strategi yang paling dekat dan sesuai adalah latihan / praktik langsung.
- b. Pilih teknik pembelajaran yang sesuai dengan keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki
- c. Gunakan media pembelajaran yang sebanyak mungkin untuk memberikan rangsangan pada indera peserta didik. Artinya dalam sebuah waktu yang bersamaan peserta didik dapat melakukan aktivitas fisik maupun psikis, misalnya menggunakan OHP.¹⁰

2. Penilaian Non Tes

a. Pengertian Penilaian

Istilah penilaian atau dalam bahasa inggris dikenal dengan istilah evaluation, bukan merupakan istilah baru bagi insane yang bergerak pada lapangan pendidikan dan pengajaran, dalam mengadakan proses tugas profesionalnya, seorang guru tidak akan terlepas dari kegiatan penilaian.¹¹

Penilaian merupakan proses pengumpulan informasi yang digunakan untuk mengambil keputusan terkait kebijakan pendidikan, mutu program pendidikan, mutu kurikulum, mutu pengajaran, atau sejauh manat pengetahuan yang telah diperoleh seorang siswa tentang bahan ajar yang telah diajarkan kepadanya.¹²

Namun secara umum penilaian merupakan salah satu proses penting dalam proses pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar. Hakikat penilaian dalam pendidikan adalah proses yang sistematis dan sistemik, mengumpulkan data dan atau informasi, menganalisis dan

¹⁰ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta, Bumi Aksara, hlm.7-8.

¹¹ Asep Jihad, Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, Multi Pressindo, Yogyakarta, 2012, cet. 1, hlm.53.

¹² Basuki Ismet & Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014, cet. 1, hlm. 153.

selanjutnya menarik kesimpulan tentang tingkat pencapaian hasil dan tingkat efektivitas serta efisiensi suatu program pendidikan. Karena itu, kegiatan penilaian dapat dilakukan terhadap programnya sendiri terhadap proses pelaksanaannya. Penilaian terhadap program pendidikan ini sangat berkaitan dengan ketepatan dan relevansi program dengan kebutuhan nyata masyarakat.¹³

Menurut Schwartz dan kawan-kawannya, penilaian adalah program untuk memberikan pendapat dan penentuan arti atau faedah suatu pengalaman. Adapun yang dimaksud dengan pengalaman disini adalah pengalaman yang diperoleh berkat proses pendidikan. Pengalaman itu jelas tampak dalam perubahan pada perilaku anak atau pola kepribadian anak. Perubahan itu adalah berkat kegiatan belajar. Jadi, pengalaman yang diperoleh anak adalah pengalaman sebagai hasil belajar disekolah. Dalam hal ini, penilaian adalah usaha untuk memeriksa sejauh mana anak telah mengalami kemajuan belajar atau telah mencapai tujuan belajar.¹⁴

Untuk dapat melaksanakan penilaian perlu melakukan pengukuran terlebih dahulu, sedangkan pengukuran tidak akan mempunyai makna yang berarti tanpa dilakukan penilaian. Pengukuran dapat diartikan sebagai pemberian angka kepada suatu atribut atau karakteristik tertentu yang didasarkan pada aturan atau formulasi yang jelas.

Dengan demikian, inti dari penilaian adalah proses memberikan atau menentukan terhadap hasil belajar tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. proses pemberian nilai tersebut berlangsung dalam bentuk interpretasi yang diakhiri dengan *judgement*. *Judgement* merupakan tema penilaian yang mengaplikasikan adanya suatu perbandingan antara kriteria dan kenyataan dalam konteks situasi tertentu. atas dasar itu, maka dalam penilaian selalu ada objek / program, ada kriteria, dan ada *judgement*.¹⁵

¹³Moh.Sholeh Hamid, *Standar Mutu Penilaian Dalam Kelas*, Yogyakarta, DIVA Press, 2011, hlm.15-16.

¹⁴Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2007, hlm.203-204

¹⁵*Ibid*, *Evaluasi Pembelajaran*, hlm. 54-55.

1) Fungsi dan Tujuan Penilaian

a) Fungsi Penilaian

1. Penilaian membantu siswa merealisasikan dirinya untuk mengubah atau mengembangkan perilakunya.
2. Penilaian membantu siswa mendapat kepuasan atas apa yang telah dikerjakannya.
3. Penilaian membantu guru untuk menetapkan apakah metode mengajar yang digunakannya telah memadai.
4. Penilaian membantu guru membuat pertimbangan administrasi.

Dari pendapat tersebut jelas bahwa fungsi penilaian berguna baik bagi murid maupun bagi guru sendiri.¹⁶

b) Tujuan Penilaian

Dalam pedoman penilaian Depdikbud (1994), dinyatakan bahwa tujuan penilaian adalah untuk mengetahui kemajuan belajar siswa, untuk perbaikan dan peningkatan kegiatan belajar siswa serta sekaligus memberi umpan balik bagi perbaikan pelaksanaan kegiatan belajar. Lebih bersifat koreksi, bahwa tujuan penilaian untuk mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan atau kesulitan belajar siswa, dan sekaligus memberikan umpan balik yang tepat.

Penilaian secara sistematis dan berkelanjutan untuk: (1) menilai hasil belajar siswa di sekolah (2) mempertanggungjawabkan penyelenggaraan pendidikan kepada masyarakat; dan (3) mengetahui mutu pendidikan di sekolah (Kep. Mendiknas No. 012/U/2001).¹⁷

¹⁶Asep Jihad, Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, Multi Pressindo, Yogyakarta, 2012,cet. 1, hlm.56.

¹⁷*Ibid*, Psikologi Belajar Dan Mengajar, hlm. 204-205.

Dilihat dari fungsinya, ada beberapa jenis penilaian:

- a. Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan setiap kali selesai mempelajari suatu unit pelajaran tertentu.
Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan setelah setiap akhir pengajaran suatu program atau sejumlah unit pelajaran tertentu, dilaksanakan pada semesteran atau akhir tahun pelajaran
- b. Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya.
- c. Penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk kepentingan seleksi, misalnya ujian masuk ke lembaga pendidikan.
- d. Penilaian penempatan adalah penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar. ¹⁸

b. Pengertian Non tes

Teknik penilaian nontes berarti melaksanakan penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan dengan tanpa “ menguji “ peserta didik¹⁹.

Teknik penilaian ini umumnya untuk menilai kepribadian anak secara menyeluruh meliputi sikap, tingkah laku, sifat, sikap sosial, ucapan, riwayat hidup dan lain-lain. Yang berhubungan dengan kegiatan belajar dalam pendidikan, baik secara individu maupun secara kelompok. Alat-alat bukan tes yang sering digunakan antara lain ialah presentasi kelas, konverensi, demonstrasi, wawancara, observasi, tugas kinerja.²⁰

Penilaian non tes berarti melaksanakan penilaian dengan tidak menggunakan tes. Sedangkan teknik penilaian non tes tulis maksudnya adalah bentuk evaluasi non tes yang berbentuk tulisan atau non lisan.

Penilaian yang dilakukan dengan teknis non tes terutama bertujuan untuk memperoleh informasi yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan

¹⁸ Asep Jihad, Abdul Haris, Log. Cit, hlm.56-58

¹⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Pt. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 76

²⁰ Nana Sudjana. *Log. Cit*, hlm.67.

evaluasi hasil belajar peserta didik dari segi ranah sikap hidup (affective domain) dan ranah keterampilan (psychomotoric domain). Mengembangkan taksonomi mengenai ranah afektif ini dengan membaginya kedalam lima jenjang yaitu : receiving (menerima), responding (merespon) , valuing (menilai atau memaknai), organization (mengorganisasi), dan characterization by a value of value complex (karakteristik dengan suatu nilai atau nilai yang kompleks).²¹

Kemampuan psikomotor (psycomotoric domain) adalah kemampuan yang berhubungan dengan gerak yaitu kemampuan dalam menggunakan otot-otot seperti berjalan, lari, melompat, berenang, melukis, membongkar dan memasang peralatan dan lain sebagainya. Dalam dunia psikologi kemampuan psikomotor dibagi kedalam lima tingkatan yaitu gerak refleks, gerakan dasar, kemampuan perseptual, kemampuan fisik, gerakan trampil dan komunikasi nondiskursip.

Jadi penilaian non tes adalah prosedur yang dilalui untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik minat, sifat dan kepribadian.²²

c. Macam-macam Penilaian

Dari segi alatnya, jenis penilaian dapat dibedakan menjadi tes dan non tes. Penilaian berupa tes dapat berbentuk tes lisan, tes tertulis, dan tes tindakan. Sedangkan penilaian non tes berupa presentasi kelas , konverensi, demonstrasi, wawancara, observasi, tugas kinerja.²³

Istilah teknik dapat diartikan sebagai alat, jadi dalam istilah teknik penilaian hasil belajar terkandung arti alat-alat yang digunakan dalam rangka melakukan penilaian hasil belajar.²⁴

Beragam teknik dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar siswa. Teknik

²¹ Ibid, Pengantar Evaluasi Pendidikan, hlm. 54.

²² Asep Jihad, Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, Multi Pressindo, Yogyakarta, 2012, hlm. 69

²³ Nana Sudjana, *Op. Cit*, hlm. 5.

²⁴ Ibid, Anas Sudijono, hlm. 62

mengumpulkan informasi tersebut pada prinsipnya adalah cara penilaian kemajuan belajar siswa berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa. Penilaian kompetensi dasar dilakukan berdasarkan indikator pencapaian kompetensi yang mencakup satu ranah atau lebih. Dalam melakukan penilaian hasil belajar terdapat dua teknik penilaian yaitu tes dan non tes.²⁵

1. Teknik tes

Tes yang dapat digunakan dalam penilaian dibedakan dalam tiga macam, yaitu:

a. Teknik lisan adalah tes yang dilaksanakan secara lisan, ditinjau dari jawaban yang diinginkan, dapat dilakukan dengan cara hafalan, pemahaman, dan analisis. Tes lisan berguna untuk:

- 1) Menilai kemampuan dalam memecahkan masalah
- 2) Menilai proses berfikir, terutama kemampuan melihat hubungan sebab akibat
- 3) Menilai kemampuan bahasa lisan
- 4) Menilai kemampuan bertanggung jawabkan suatu pendapat atau konsep yang dikemukakan.²⁶

Dalam pelaksanaan tes lisan, alat yang digunakan meliputi :

- 1) Pedoman pertanyaan, berisi pokok-pokok penilain yang diajukan
- 2) Lembar penilaian, berisi format yang akan digunakan untuk mencatat skor hasil penilaian keberhasilan menjawab setiap soal yang diajukan.

b. Tes perbuatan adalah tes yang dilaksanakan dengan jawaban menggunakan perbuatan atau tindakan. Hal ini berfungsi sebagai penilain terhadap kemampuan melakukan sesuatu perbuatan (berhubungan dengan ranah psikomotor). Manfaat tes perbuatan adalah :

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit*, hlm.256

²⁶ Moch, Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru, Bandung, 1984,hlm.96

- 1) Dapat menilai kemampuan yang bersifat manipulative (menggunakan alat – alat tertentu), seperti dalam praktikum IPA di laboratorium.
 - 2) Dapat menilai kemampuan melakukan suatu perbuatan berdasarkan petunjuk atau teori tertentu, seperti dalam praktikum
 - 3) Dapat menilai kemampuan yang susah dilakukan dengan verbalisasi (kata-kata)
 - 4) Siswa yang mampu akan menyadari kemampuannya, sehingga menimbulkan motivasi.²⁷
- Alat yang digunakan untuk menilai adalah:

- 1) Daftar tugas yang harus diselesaikan
- 2) Lembaran pengamatan untuk mengamati dan menilai kegiatan selama menyelesaikan tugas.²⁸

c. Tes tertulis adalah tes yang dilakukan tertulis baik pertanyaan maupun jawabannya.

Dalam bidang pendidikan maupun psikologi, tes ini mempunyai kegunaan yang cukup luas, karena ini dapat dilakukan secara perorangan maupun kelompok. Itu sebabnya tes ini populer karena alasan efektif – efisien.²⁹

Tes tertulis merupakan alat penilaian yang dijawab oleh siswa, meliputi :

- 1) Tes bentuk uraian, yaitu semua tes yang pertanyaannya membutuhkan jawaban dalam bentuk uraian.
- 2) Tes bentuk objektif, yaitu semua bentuk tes yang mengharuskan siswa memilih diantara kemungkinan jawaban yang telah di sediakan, member jawaban singkat, atau mengisi jawaban pada kolom titik-titik yang disediakan.³⁰

2. Teknik non tes

Yang tergolong teknik non tes adalah :

- 1) Presentasi kelas adalah suatu asesmen yang mengharuskan para siswa menyampaikan secara verbal pengetahuannya tentang suatu subjek atau topic tertentu dari bahan ajar, memilih dan menghadirkan contoh hasil karyanya yang telah selesai, serta mengorganisasikan

²⁷ Ibid, hlm. 97.

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit*, hlm.258

²⁹ Moch. Ali, *Log, Cit*

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit*, hlm. 256-257

pemikirannya untuk menyampaikan ringkasan dari pemahamannya tentang bahan ajar.

- 2) Konferensi bisa merupakan pertemuan formal dan informal antara guru dengan seorang siswa atau orang tua siswa yang bermanfaat bagi berbagai macam tujuan pendidikan. Perhatikan penekanan kepada kata seorang, karena konferensi memang merupakan wahana bagi pertemuan individual antara guru dengan siswa/orang tua menggali berbagai kesan-kesan terhadap pembelajaran, kesulitan dalam pembelajaran serta informasi lain yang dianggap perlu digali oleh guru.
- 3) Demonstrasi adalah suatu bentuk kinerja di mana siswa menjelaskan, menerapkan suatu proses, prosedur dan lain-lain, dengan suatu cara yang konkret untuk mempertunjukkan kecakapan individunya tentang suatu keterampilan tertentu atau kecakapan menguasai pengetahuan tertentu.
- 4) Wawancara disebut pula interviu, merupakan percakapan antar muka dalam kesempatan dimana seluruh pihak (guru, siswa, dan orang tua) menggunakan keingintahuannya untuk saling berbagi pengetahuan dan pemahaman terhadap satu isu, topic atau masalah yang menjadi minat bersama.
- 5) Observasi suatu proses berupa pengamatan dan pencatatan sistematis tentang perilaku siswa untuk tujuan membuat keputusan tentang suatu program. Observasi dapat berlangsung setiap waktu atau disetiap kondisi, untuk membantu guru membuat keputusan yang dibutuhkan bagi pengajaran yang efektif.
- 6) Tugas kinerja adalah strategi penilaian dalam hal mana para siswa menciptakan, menghasilkan, melaksanakan, menghadirkan, dengan suatu cara yang melibatkan dunia nyata yang bermakna, dan berkaitan dengan isu-isu atau masalah substansif, dalam upaya mempertunjukkan keterampilan atau kemahiran siswa.³¹

d. Pengertian Presentasi Kelas

Presentasi kelas adalah suatu asesmen yang mengharuskan para siswa menyampaikan secara verbal pengetahuannya tentang suatu subjek atau topic tertentu dari bahan ajar, memilih dan menghadirkan contoh hasil karyanya yang telah selesai, serta

³¹Basuki Ismet & Hariyanto, *Op. Cit*, hlm. 56-64

mengorganisasikan pemikirannya untuk menyampaikan ringkasan dari pemahamannya tentang bahan ajar.

- 1) Tujuan Presentasi kelas
 - a) Menyediakan landasan bagi penilaian sumatif tentang kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu proyek atau tugas bentuk karangan.
 - b) Menilai siswa jika hasil tes tertulis siswa menunjukkan pemahaman atau pengetahuan yang kurang sepadan atau siswa mengalami kesulitan untuk mengetahui atau memahami bahan ajar yang diajarkan.
- 2) Karakteristik Presentasi kelas
 - a) Dapat menggunakan bahan nyata untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyatakan gagasan dan menampilkan bakatnya.
 - b) Dapat dirancang sebagai perangkat pengajaran bagi bahan ajar berikutnya.
- 3) Metode Presentasi kelas
 - a) Guru bersama siswa atau guru sendiri merumuskan criteria bagi penilaian presentasi (misalnya berupa rubrik)
 - b) Guru memantau kemajuan siswa pada setiap tahap presentasi
 - c) Guru memberikan umpan balik berupa kata-kata atau umpan balik tertulis setelah presentasi.
- 4) Pertimbangan dan implementasi presentasi kelas
 - a) Suatu bentuk asesmen yang alamiah terhadap kecakapan berbicara, kemampuan berdebat, serta kompetensi terhadap pokok bahasan tertentu dalam pembelajaran bahasa.
 - b) Merupakan keterampilan kritis yang perlu diajarkan, dipraktikan, dinilai dan dievaluasi.³²

3. Guru

a. Pengertian Guru

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu guru merupakan salah satu unsure di bidang kependidikan yang harus berperan serta

³²*Ibid*, hlm. 56-57.

secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.³³

Secara bahasa (etimology), guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesi mengajar). Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada siswa disekolah.³⁴

Guru memiliki peran yang sangat kompleks dalam pembelajaran, karena guru adalah sosok atau elemen yang sangat dominan untuk mewujudkan kualitas lulusan pendidikan. Dalam undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

b. Persyaratan guru

Untuk dapat melaksanakan peran dan tugas serta tanggung jawabnya, seorang guru memerlukan syarat-syarat tertentu. adapun syarat-syarat sebagai seorang guru itu data di klasifikasikan menjadi beberapa kelompok.

1. Persyaratan Administrasi

Syarat-syarat administrative ini meliputi : soal kewarganegaraan (warga Negara Indonesia), umur (sekurang – kurangnya 18 tahun), berkelakuan baik.

2. Persyaratan Teknis

Dalam persyaratan teknis ini ada yang bersifat formal, seperti harus berijazah pendidikan guru. Syarat-syarat yang lain adalah menguasai cara dan teknik mengajar, terampil mendisaian program pengajaran.

3. Persyaratan Psikis

Yang berkaitan dengan persyaratan psikis adalah sehat rohani, dewasa dalam berfikir, dan bertindak dan mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah, sopan, berani bertanggung jawab serta mematuhi nilai dan norma yang berlaku.

³³Wahyuddin Nur Nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Perdana Publishing, Medan, 2011, Hlm. 76

³⁴Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op.Cit*, hlm.126

4. Persyaratan Fisik

Persyaratan fisik ini adalah berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang memungkinkan mengganggu pekerjaannya, tidak memiliki gejala penyakit menular. Dalam lingkup ini juga termasuk di dalamnya menyangkut kerapian dan kebersihan, termasuk bagaimana cara berpakaian.³⁵

Sedangkan menurut Zakiah Darajat, guru bukanlah profesi yang sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan yaitu :

- a. Takwa kepada Allah SWT
- b. Berilmu
- c. Sehat Jasmani
- d. Berkelakuan baik³⁶

Di Indonesia sendiri untuk menjadi guru di atur dengan beberapa persyaratan yakni berijazah, professional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berkelakuan baik, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.

c. Tugas dan peran guru

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat besar dibanding guru non Pendidikan Agama Islam. Perbedaan itu dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain :

- 1) Dilihat dari jabatan profesinya, guru Pendidikan Agama Islam peran dan fungsinya sama sama mendidik dan membimbing dalam mata pelajaran disekolah formal.
- 2) Dilihat dari tugas dan tanggung jawabnya, guru Pendidikan Agama Islam berbeda dengan guru non Pendidikan Agama Islam. Materi Pendidikan Agama Islam memiliki keterkaitan secara formal dengan ibadah sedangkan materi Pendidikan Agama Islam tidak memiliki kaitan secara formal dengan ibadah.
- 3) Dilihat dari taksonomi pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam berbeda dengan non Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam lebih menekankan ranak kognitif dan afektif sedangkan non Pendidikan Agama Islam lebih menekankan kognitif dan psikomotorik.

³⁵ Sardiamn AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm. 124-125

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit*, hlm. 32-33

- 4) Dilihat dari aspek sosial, guru Pendidikan Agama Islam berbeda dengan guru non Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam perhatian sosialnya sangat kuat, sedangkan guru non Pendidikan Agama Islam perhatian sosialnya cenderung longgar.³⁷

Guru sebagai suatu profesi mempunyai tugas mendidik, mengajar dan melatih. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak.

Tugas guru salah satunya juga adalah tugas kemanusiaan, karena guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik. Dengan begitu anak didik agar mempunyai rasa kesetiakawanan sosial.³⁸

d. Kompetensi profesionalisme Guru

Kompetensi professional merupakan kemampuan guru dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni mutakhir, yang harus terus dikembangkan dengan belajar dan tindakan reflektif.³⁹

Kompetensi professional meliputi kemampuan untuk menguasai landasan pendidikan, menguasai bahan pengajaran, mengelola kelas, mengelola interaksi belajar mengajar, menggunakan media dan sumber belajar, menilai hasil belajar mengajar atau prestasi siswa, mengenal fungsi dan program memahami prinsip dan hasil penelitian untuk kepentingan pengajaran, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.

1) Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Kompetensi khas yang

³⁷ Saekan Muchit, *Pengembangan Kurikulum*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, Hlm. 68

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit*, hlm. 37

³⁹ E. Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, Hlm. 31

membedakan guru dengan profesi lain ini meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁴⁰

2) Kompetensi sosial

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis. Guru harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi diri masing-masing peserta didik. Guru harus memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri peserta didik tersebut.⁴¹

Kompetensi sosial juga merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

4. Mata Pelajaran Fiqih

1. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya guru untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran adalah guru (perorangan dan atau kelompok) serta peserta didik (perorangan, kelompok, dan atau komunitas) yang berinteraksi edukatif antara yang satu dengan yang lainnya. Isi kegiatan adalah bahan atau materi belajar yang bersumber dari kurikulum suatu program pendidikan. Proses kegiatannya adalah langkah-langkah atau tahapan yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran. Sumber pendukung kegiatan pembelajaran mencakup fasilitas dan alat-alat bantu pembelajaran.⁴²

Implikasi terhadap pembelajran ini, yaitu: pertama, pembelajaran lebih menekankan pada pembelajaran individual meskipun dilaksanakan secara klasikal, dalam pembelajaran perlu diperhatikan perbedaan peserta didik. Kedua, perlu diupayakan lingkungan belajar yang kondusif,

⁴⁰ Loeloek Endah Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, Prestasi Pustakarya, Jakarta, 2013. Hlm. 72

⁴¹ *Ibid*, Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, Hlm. 19

⁴² Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, Falah Production, Bandung, 2000, hlm. 6

dengan metode dan media yang bervariasi yang memungkinkan peserta didik mengikuti kegiatan belajar dengan tenang dan menyenangkan. Ketiga, dalam pembelajaran perlu diberikan waktu yang cukup, terutama dalam penyelesaian tugas atau praktik pembelajaran agar setiap peserta didik dapat mengerjakan tugas belajar dengan baik.⁴³

Fiqh juga diartikan sebagai ilmu mengenai hukum-hukum syar'i (hukum islam) yang berkaitan dengan perbuatan atau tindakan bukan aqidah yang didapatkan dari dalil-dalil yang spesifik.

Menurut A. Syafi'i Karim, fiqh berasal dari kata *faqih-yafqahu-fiqhan* فقه يفقه فقهيا yang berarti mengerti atau faham. Dari sisnilah ditarik perkataan fiqh, yang memberi pengertian kepahaman dalam hukum syariat yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya.⁴⁴

Jadi ilmu fiqh ialah suatu ilmu yang mempelajari syariat yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.

Menurut Amir Syarifuddin, arti kata fiqh menurut bahasa yaitu paham yang mendalam, menurut istilah yaitu ilmu tentang hukum-hukum *Syar'i* yang bersifat amaliah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang *Tafsili*.⁴⁵

Menurut para ahli hukum islam, Fiqh diartikan sebagai hukum-hukum *Syar'iyah* yang bersifat *Amaliah*, yang telah diistimbatkan oleh para mujtahid dari dalil-dalil *Syar'i* yang terperinci. Dalam istilah *Syar'i* Fiqh adalah ilmu yang berbicara tentang hukum-hukum *Syar'i Amali* (praktis) yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalilnya yang terperinci dalam Nash (Al-Qur'an dan Hadits).⁴⁶

⁴³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm.97.

⁴⁴ A. Syafi'i Karim, *Fiqh-Ushul Fiqih*, CV Pustaka Setia, Bandung, 1997, hlm. 11.

⁴⁵ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqih Jilid 1*, PT LOGOS wacana Ilmu, Jakarta, 1997, hlm. 2.

⁴⁶ Chaerul Umum, dkk, *Ushul Fiqih 1*, CV Pustaka Setia, Bandung, 1998, hlm. 15

Sedangkan definisi lain mengatakan Fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum Syara' yang praktis, yang diambil dari dalil-dalilnya yang terinci, atau dengan kata lain, ilmu Fiqih adalah kompilasi hukum-hukum syara' yang bersifat praktis yang diambil dari dalil-dalilnya yang terinci.⁴⁷

Secara umum fiqih adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam Syara' atau hukum islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial.

Sedangkan Mata Pelajaran Fiqih merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam yang merupakan upaya dasar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran Islam.⁴⁸

Pembelajaran yang berisi tentang ajaran ibadah kepada Allah SWT yang nantinya menjadi bekal hidup dikemudian hari. Seperti tuntunan sholat lima waktu, puasa dan lain sebagainya. Kaitannya dengan fiqih untuk peserta didik jenjang MTs diajarkan tentang sub bahasan yang materinya berisi tentang masalah wudhu, sholat, zakat dan materi jual beli. Yang semuanya terangkum dalam pembahasan fiqih ibadah dan muamalah.

⁴⁷ Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqih*, Dina Utama, Semarang, 1994, hlm. 1.

⁴⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 130.

2. Tujuan dan Fungsi Ilmu Fiqih

Tujuan mempelajari ilmu Fiqih adalah untuk menerapkan hukum syara' pada setiap perkataan dan perbuatan mukallaf. Fungsi pembelajaran Fiqih kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk madrasah sebagai berikut :

- a. Penanaman nilai ajaran islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b. Pengembangan keimanan dan ketqwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam kehidupan keluarga.
- c. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama islam
- d. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan ghaib) sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran peserta didik untuk mendalami pendidikan agama kelembagaan pendidikan yang lebih tinggi.⁴⁹

3. Pendekatan Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih

Cakupan materi pada setiap aspek dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang terpadu melalui pendekatan :

- a. Pendekatan individual
- b. Pendekatan kelompok
- c. Pendekatan pengalaman
- d. Pendekatan pembiasaan
- e. Pendekatan keagamaan.⁵⁰

Guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan peserta didik. Pandanagan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 55.

⁵⁰ Syaiful Bahri Djamarah, Aswar Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, hlm. 62-78.

sama dalam menilai peserta didik. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran.

4. Penilaian Mata Pelajaran Fiqih

Fiqih islam adalah suatu tata aturan yang mencakup mengatur hubungan manusia dengan sesamanya. Atas dasar itu para Ulama' membagi fiqih menjadi dua pokok yaitu : Fiqih Ibadah dan Fiqih Muamalah. Hal ini di dasarkan pada Q.S. Ali Imran : 112

النَّاسِ مِنَ وَحَبْلٍ اللَّهِ مِنَ حَبْلٍ إِلَّا تُقْفُوا مَا آتَيْنَا الدِّلَّةَ عَلَيْهِمْ ضُرِبَتْ

Artinya: “ mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada kecuali mereka berpegang kepada tali agama (agama) Allah dari tali (hubungan baik) dengan manusia.

a. Fiqih Ibadah

Norma-norma ajaran agama Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (vertical).

⁵¹Kaitannya dengan fiqih ibadah ini, Syariah merupakan hubungan dan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Allah, untuk mengatur hubungan antara manusia dengan tuhan nya dan mengatur pergaulan hidup serta kehidupan manusia (termasuk didalamnya adalah badah) Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an surat Lukman ayat 17:

بَكَ مَا عَلَيَّ وَأَصْبِرَ الْمُنْكَرَ عَنْ وَأَنَّهُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَمْرًا صَلَوةً أَقِمِ بَنِيَّ
الْأُمُورِ عَزَمَ مِنْ ذَلِكَ إِنْ أَصَا

Artinya : Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).(QS. Luqman :17)⁵²

Kaitanya adalah mengenai perintah atau ajaran untuk mendirikan shlat, shalat diwajibkan bagi seorang muslim yang

⁵¹ Yasin, Sholikul Hadi, *Fiqih Ibadah*, Buku Daros, Kudus, 2008, hlm. 9-10.

⁵² Al-Qur'an, Surat Luqman ayat 17, Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahanya, CV Penerbit J-art, Jakarta,2000, hlm.655.

sudah baligh. Serta dianjurkan pada anak usia dini, yaitu dengan mengajarkan bacaan dan gerakan dalam shalat adalah dalam rangka mempersiapkan anak agar dapat melaksanakan shalat pada usia tujuh tahun tersebut.

Ayat Al-Qur'an diatas dengan jelas memerintahkan kepada orang tua untuk mengajarkan shalat kepada anak-anaknya. Di dalam Al-Qur'an surat Al- Luqman ayat 17 dijelaskan bahwa Luqman Al Hakim (orang shahih yang nama dan ajarannya diabadikan dalam Al- Qur'an) menyuruh anaknya untuk mendirikan shalat.

Selain mengajarkan shalat perlu juga diajarkan tentang wudlu sebagai salah satu syarat melaksanakan shalat. Khatib Ahmad Santhut mengatakan bahwa, anak kita biasakan berwudlu, baik melalui teladan, tuntunan dan latihan, perlu juga diajari tentang empat fardhu dalam wudlu. Kebiasaan-kebiasaan dalam ini perlu ditanamkan pada saat anak nberumur empat tahun, kita bombing pula dzikir-dzikir wudlu yang pendek. Antara lain dengan mengucapkan Bismillah disaat hendak berwudlu. Selain shalat dan wudlu anak perlu juga dilatih melakukan ibadah-ibadah yang lain seperti bersedekah dan melatih berpuasa. Selesai itu pendidik perlu mengatakan bahwa ibadah ini adalah satu bentuk ketaatan kepada Allah SWT sebagai pencipta kita semua.

b. Fiqih Muamalah

Norma-norma ajaran agama Allah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama dan lingkungannya (horizontal).⁵³

Fiqih muamalat adalah pengetahuan yang membicarakan norma-norma ajaran Islam yang berkaitan dengan transaksi-transaksi yang dilakukan masyarakat manusia, baik jual beli, hutang piutang, sewa menyewa, pinjam meminjam barang dll.⁵⁴

Materi pembelajaran mata pelajaran fiqih MTs, peserta didik diajarkan beberapa sub bahasan yang materinya berisi tentang masalah Wudlu, Shalat, Zakat, dan materi Jual beli. Yang semuanya terangkum dalam pembahasan fiqih ibadah dan muamalah.

5. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti sudah menemukan beberapa penelitian yang mengandung tema yang sama mengenai sistem penilaian. Sebagai bahan acuan dan perbandingan, peneliti telah menemukan hasil penelitian yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh :

1. Mafudh Asy'ari yang berjudul “ Analisis Proses Evaluasi dalam Pembelajaran Fiqih di SMP Islam Kedung Jepara tahun pelajaran 2010/2011”. Pada skripsi ini memfokuskan pada aspek psikomotorik, karena sisi ini mampu memberikan gambaran pada daya serap peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru sehingga secara tidak langsung dapat diketahui adanya kemampuan peserta didik yang dicapai. Namun masih banyak kelemahan dalam pembelajaran yang dilakukan, hal ini terlibat masih adanya peserta didik yang kurang memperhatikan pelajaran karena ada yang mengantuk dan bercanda. Meski terjadi hal seperti itu, dikatakan bahwa

⁵³ Yasin, Sholikul Hadi, *Op. Cit*, hlm.10.

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 11.

pembelajaran fiqih yang dilaksanakan cukup baik. Hal ini terlihat dari beberapa metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam memberikan pemahaman pada peserta didik guna mendapatkan hasil belajar optimal'

2. Paridjan yang berjudul “ Studi Analisis Penilaian Bidang Studi Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SDN 2 Maitan Tambak Romo Pati tahun ajaran 2009”.berdasarkan analisis penilaian yang telah dilakukan sesuai dengan adanya fungsi evaluasi pendidikan, yaitu evaluasi berfungsi sebagai pengukuran keberhasilan, dimana evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana tujuan program berhasil diterapkan. Keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor guru, metode mengajar, sarana dan sistem kurikulum. Hal ini terlihat adanya prestasi belajar pada peserta didik dalam belajar bidang studi pendidikan agama islam pada tahun 2005 nilai rata-rata 8,5, tahun 2006 nilai rata-rata 8,7, tahun 2007 nilai rata-rata 8,9 dan tahun 2008 nilai rata-rata 9,0.
3. Nyamin yang berjudul “ Studi Analisis Sistem Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam PAI di MI NU Miftahul Huda 04 glagah Kulon Dawe Kudus tahun pelajaran 2009/2010. Dari analisis tersebut diketahui bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan sistem evaluasi mengajar di MI NU Miftahul Huda 04 Glagah Kulon Dawe Kudus. Kelebihan : sistem evaluasi pembelajaran PAI menyampaikan informasi melalui metode ceramah, membuka dialog melalui tanya jawab, mencari berbagai alternative pemecahan masalah melalui diskusi. Sedangkan kekurangannya : sistem evaluasi pembelajaran PAI meliputi faktor internal (faktor jasmani, faktor psikologis, faktor kelelahan peserta didik) dan faktor

eksternal (faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor lingkungan).



6. Kerangka Berfikir

Pendidikan merupakan kunci untuk semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas, sebab dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik sebagai pribadi maupun sebagai masyarakat. Dalam rangka mewujudkan potensi diri menjadi multiple kompetensi harus melewati proses pendidikan yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Peran pembelajaran tak lepas dari peran seorang guru dalam mengemban tanggung jawab dalam mencerdaskan anak didik.

Bidang studi pendidikan agama islam (PAI) merupakan salah satu bidang studi yang wajib dipelajari oleh seluruh peserta didik di Madrasah Tsanawiah (MTs) maupun Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dasar pemikiranya adalah pada usia (7-12 tahun) merupakan usia yang tepat untuk menanamkan dasar-dasar ajaran agama Islam. Dalam praktiknya, PAI ibadah mengandung banyak persoalan, antara lain : teknik penilaian yang monoton, kegiatan praktik kurang memadai, seret hasil belajar peserta didik cenderung “ *knowledge oriented*”.

Penilaian diartikan sama dengan evaluasi. Alasan perlu dilakukan penilaian hasil belajar adalah: pertama dapat diketahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai dengan baik dan untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar mengajar, kedua kegiatan penilaian merupakan salah satu ciri dari pendidik profesional. Hasil penilaian digunakan guru untuk mengetahui kelemahan peserta didik, pergaulan materi, pembagian kelompok, perbaikan pembelajaran, dan untuk laporan. Penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir. Penilaian ini dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosis kesulitan belajar, memberikan umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran dan penentuan kenaikan kelas dan kelulusan.

Penilaian dalam pembelajaran juga berisi tiga aspek, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, dan kemampuan mengevaluasi. Ranah afektif mencakup watak perilaku, seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Sementara ranah psikomotorik adalah mencakup pengaplikasian dari kedua ranah tersebut. Ini diperlukan kajian yang mendalam terutama berkaitan dengan pemahaman guru tentang penilaian dalam proses pembelajaran PAI.



Kerangka berfikir tersebut akan tersaji dalam gambar dibawah ini.

